

## ESENSI RUHUL ISLAM DALAM TANTANGAN SPIRITUAL ERA KONTEMPORER

Ahmadi

Prodi Magister Kenotariatan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas YARSI  
daniel5.ahmadi@gmail.com

### Abstract

*In this contemporary era, the importance of understanding and realizing the essence of Ruhul Islam must not be disregarded, considering the advancements in technology, globalization, and social changes which often influence an individual's spiritual values and religious beliefs. The essence of Ruhul Islam refers to the genuine understanding and appreciation of Islam as a religion. The purpose of this study is to analyze and understand deeply the essence of Ruhul Islam and the spiritual values carried by Islam, so that these values can help Moslem individuals face the spiritual challenges in this contemporary era. The research method used is literature study, namely an analysis of literary sources that are relevant to the research topic. The research results show that applying the essence of Ruhul Islam can have a positive impact on the spiritual qualities and religious beliefs of Moslem individuals, helping us to face the challenges and trials better, and achieve peace of mind and soul in dealing with the pressures of contemporary life.*

**Keywords:** Contemporary, Ruhul Islam, Spiritual

### Abstrak

*Penting bagi umat Islam untuk kembali memperdalam, memahami dan mewujudkan esensi Ruhul Islam dalam praktik kehidupan kontemporer mengingat kemajuan teknologi, globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, dan seringkali memengaruhi nilai-nilai spiritual dan keyakinan agama seseorang. Esensi Ruhul Islam mengacu pada pemahaman dan penghayatan yang benar akan Islam sebagai agama. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memahami secara mendalam esensi Ruhul Islam dan nilai-nilai spiritual yang diemban oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat membantu individu muslim menghadapi tantangan spiritual yang dihadapi dalam era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yakni analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan esensi Ruhul Islam dapat membawa dampak positif pada kualitas spiritual dan keyakinan beragama individu muslim, membantu individu muslim menghadapi tantangan dan cobaan dengan lebih baik, serta mencapai kedamaian pikiran dan jiwa dalam menghadapi tekanan kehidupan kontemporer.*

**Kata Kunci:** Kontemporer, Ruhul Islam, Spiritual

## Pendahuluan

Di era kontemporer, banyak hal-hal yang terjadi di masyarakat Indonesia seperti “Pemuda masa kini dinilai lebih individualistis dan tidak produktif”, dan “Fenomena gadget telah menjadikan anak muda sebagai sosok individualistis dan apatis”. Hal ini membuat kesan bahwa anak muda belum siap menghadapi gempuran teknologi<sup>1</sup>. Lalu praktik perdukunan berkedok agama menjadi topik hangat akhir-akhir ini. Pro kontra pun mengemuka seturut viralnya video pesulap merah, salah satunya yakni polemik pesulap merah dengan Gus Syamsudin, atau Syamsudin Jadab. Aksi membongkar praktik perdukunan ini banyak menuai dukungan. Salah satunya dari Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah<sup>2</sup>. Fenomena Pesantren Al-Zaytun yang diduga mengajarkan ajaran-ajaran yang menyimpang juga menjadi kontroversi. Temuan sementara Majelis Ulama Indonesia (MUI) soal Ponpes Al-Zaytun menurut Ketua Bidang Pengkajian, Penelitian dan Pengembangan MUI, Utang Ranuwijaya: “Ada yang terkait dengan penyimpangan, ada yang terkait dengan persoalan akhlak, ada yang terkait dengan arogansi (juga) kriminal”<sup>3</sup>.

Beberapa ilustrasi di atas menunjukkan bahwa dalam kenyataannya di Indonesia yang mayoritasnya umat muslim masih terdapat banyak sifat individualistis, adanya gejolak sosial, gejala pemahaman keagamaan dan godaan dunia material yang sering kali menyebabkan penurunan kualitas spiritual dan jauhnya hubungan manusia dengan Allah. Penguatan spiritual merupakan salah satu hal yang paling penting dalam membangun kualitas manusia karena dimensi inilah yang menghubungkan manusia dengan Allah<sup>4</sup>. Umat Islam di Indonesia yang jumlahnya mayoritas terdiri dari berbagai golongan di zaman sekarang mengalami fenomena penyimpangan nilai-nilai Islam.

<sup>1</sup> Rahmad Wiguna, Safriadi Syahbuddin. “Diserbu Gadget, Kaum Pemuda masa kini dinilai lebih individualistis dan tidak produktif”, <https://aceh.tribunnews.com/19/10/2019>.

<sup>2</sup> Tim Rembulan. “Majelis Tarjih Dukung Aksi Pesulap Merah Bongkar Perdukunan Berkedok Agama”, <https://www.liputan6.com/islami, 31/8/2022>.

<sup>3</sup> Singgih Wiryono, Sabrina Asril. “Temuan Sementara MUI soal Ponpes Al-Zaytun”, <https://nasional.kompas.com/read, 21/06/2023>.

<sup>4</sup> Siti Faridah, Nur Lailatus Zahroh, Ratna Nulinnaja. “Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang”, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 4, No. 4 (2020), 595-605. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2549/pdf>

Perilaku masyarakat yang berbeda dengan nilai-nilai yang diyakininya tentunya menimbulkan penyimpangan dalam pelaksanaan ajaran agama Islam<sup>5</sup>.

Beberapa penelitian mengenai pemahaman nilai-nilai Islam telah dilakukan tetapi hanya terfokus pada satu sisi saja. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Malik A.R., Helmi Aziz, Nadri Taja, Tia Yuliawati, Maudina Putri Giraliyandi, Hani Sutina memfokuskan Implementasi Ruhul Islam Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa<sup>6</sup>. Fithria Khusno Amalia, Muhtar Solihin, Badruzzaman M. Yunus, menitikberatkan Ruhul Islam (pemahaman Islam) kepada nilai-nilai yang dimiliki Rasul yang diberi gelar Ulul Azmi, diantaranya, yaitu bersyukur, memiliki daya juang, terbuka, rendah hati, tawakal, ilahiyah (terkoneksi dengan Allah)<sup>7</sup>. Disisi lain, Muhammad Muhtar Arifin Sholeh mengulas tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan berbagai penyimpangan agama seperti faktor kepribadian, faktor ekonomi dan faktor keilmuan<sup>8</sup>.

Adapun dalam paper ini, penulis akan membahas konsep Ruhul Islam dilihat dari pemahaman yang tepat dan mendalam tentang ajaran Islam, baik keyakinan dan praktik ibadah serta pentingnya implementasi beribadah. Oleh sebab itu, Ruhul Islam dapat membantu individu Muslim menemukan keseimbangan antara dimensi materi dan spiritual di tengah kehidupan yang serba sibuk dan terikat pada tuntutan dunia modern.

Selain itu, penulis akan membahas nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Ruhul Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kedermawanan, yang dapat membantu individu muslim membangun karakter yang kuat. Semua nilai moral ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan menggarisbawahi pentingnya mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari<sup>9</sup>. Penulis juga akan

<sup>5</sup> Arifin Sholeh Muhammad Muhtar. "Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam)", *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1 (2018), 1-21. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2429>

<sup>6</sup> Mochamad Malik Akbar Rohandi, dkk. "Implementasi Ruhul Islam Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Berbasis Islam Dan Teknologi Informasi", *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017), 369-388. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/713>

<sup>7</sup> Fithria Khusno Amalia, Muhtar Solihin, Badruzzaman M. Yunus. "Nilai-nilai Ulul Azmi dalam tafsir Ibn Katsir", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1. (2017), 71-77. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810>

<sup>8</sup> Arifin Sholeh Muhammad Muhtar. *op. cit.* hal. 1-21.

<sup>9</sup> Siti Zailiah. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius bagi Peserta Didik", *Jurnal Faidatuna*, Vol. 4, No. 2 (2023), 54-62. <https://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/ft/article/download/214/197>

melihat relevansi Ruhul Islam dalam menjawab tantangan-tantangan khusus yang dihadapi umat muslim dalam era kontemporer, seperti pengaruh negatif media sosial, tekanan sosial, dan ketidakpastian dalam menghadapi perkembangan global.

Melalui penelitian dan analisis yang cermat, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang esensi Ruhul Islam, yakni identitas atau ciri dari seorang muslim yang memiliki sikap (*mental attitude*) yang selalu tertuntun oleh akhlak, dan sesuai bimbingan ajaran Islam<sup>10</sup>. Wawasan Ruhul Islam sangat berharga dalam menghadapi tantangan spiritual di era kontemporer, tentang bagaimana Ruhul Islam dapat menjadi sumber kekuatan, ketenangan, dan panduan bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan mereka di tengah dunia yang terus berubah. Dalam konteks ini, era kontemporer adalah era pada masa kini atau dewasa ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontemporer ialah kondisi kekinian atau saat ini<sup>11</sup>. Pemahaman dan praktik Ruhul Islam menjadi penting dalam memandu individu muslim untuk tetap terhubung dengan Allah dan mengembangkan kualitas spiritual yang lebih baik.

Pada saat ini, perubahan sosial, teknologi, budaya dan terjadinya fenomena penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai ajaran Islam telah membawa dampak signifikan pada kehidupan manusia secara keseluruhan. Timbulnya sifat individualisme, konsumerisme, dan godaan dunia material sering kali menyebabkan penurunan kualitas spiritual dan jauhnya hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, penting bagi umat muslim untuk memahami dan menghidupkan kembali nilai-nilai Ruhul Islam yang benar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur dengan menggunakan pendekatan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mencari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, tesis, riset, dan literatur Islam lainnya. Lalu peneliti menyelidiki dan menganalisis esensi Ruhul Islam dalam

<sup>10</sup> Mochamad Malik Akbar Rohandi, dkk. *op. cit.* hal. 369-388.

<sup>11</sup> Zulaiha Ani. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2017), 81-94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/780/937>

menghadapi tantangan spiritual era kontemporer melalui bahan-bahan literatur yang ada, menganalisis nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Islam, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi tantangan spiritual era kontemporer.

Konsep Ruhul Islam bukan sekadar aspek ritual, tetapi mencakup dimensi spiritual yang mendalam dan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, di tengah tantangan era kontemporer. Beberapa penulis telah mengulas dan menganalisis dari konsep ini dalam menghadapi perubahan sosial dan spiritual pada satu sisi saja. Hasil analisis beberapa penelitian sebelumnya misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Malik A.R., dkk memfokuskan implementasi Ruhul Islam terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Fithria Khusno Amalia, dkk, menitikberatkan Ruhul Islam (pemahaman Islam) kepada nilai-nilai yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Dalam hal ini, penulis menitikberatkan dalam empat konsep, yaitu memahami Islam secara benar, praktik ibadah, pengembangan karakter moral dan tantangan spiritual era kontemporer serta solusinya.

## Pembahasan

### 1. Memahami Islam Secara Benar

Pemahaman Islam secara benar mencakup pemahaman yang tepat dan mendalam tentang ajaran, keyakinan, dan praktik Islam berdasarkan sumber-sumber utama, yaitu Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Syariat Islam yang bersumber dari Al-Qu'ran dan Hadits bersifat universal, tidak seperti anggapan yang ada bahwa ajaran Islam itu bersifat statis yang tidak mengalami perubahan dan tidak dapat diubah meskipun tuntutan zaman sudah sangat menghendaki<sup>12</sup>. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ<sup>ظ</sup> وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
بَعِيًّا بَيْنَهُمْ<sup>ظ</sup> وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

<sup>12</sup> A. Rahman Ritonga. "Memahami Islam Secara Kaffah: Integrasi Ilmu Keagamaan Dengan Ilmu-Ilmu Umum", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 2, No. 2 (2016), hal. 119. [https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam\\_realitas/article/view/18](https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/18)

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” [QS. Ali Imron (3): 19].

Pemahaman Islam yang benar adalah proses yang berkelanjutan dan butuh waktu untuk memahami secara mendalam<sup>13</sup>. Kedalaman pemahaman dalam agama tidak sama bagi setiap individu, dan setiap orang memiliki jalan spiritualnya sendiri. Mendalami agama ini sangat penting untuk membimbing dan memperkuat keyakinan dan nilai-nilai spiritual dalam hidup. Pemahaman keislaman yang benar dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, yaitu: membaca Al-Qur’an dan tafsir, mempelajari Hadits yang shahih, belajar pada ulama yang bersanad serta menggali sumber-sumber keilmuan Islam yang terpercaya<sup>14</sup>.

Konsep ajaran Islam adalah ilmu pengetahuan yang menyebar dalam multi disiplin keilmuan agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu sesuai dengan semangat dalam Al-Qur’an dan Hadits, serta praktik para ulama terdahulu. Umat Islam perlu memahaminya secara integratif, yaitu keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta, bukan berarti antara berbagai disiplin ilmu tersebut dilebur menjadi satu disiplin ilmu, melainkan karakter dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan, sehingga terjadilah hubungan yang saling terkait antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lainnya<sup>15</sup>.

## 2. Praktik Ibadah

Dalam Islam, praktik ibadah tidak hanya dianggap sebagai tugas dan kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan spiritual. Ibadah memberikan arah, tujuan dan struktur dalam kehidupan sehari-hari

<sup>13</sup> Saiful Mustofa. “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan”, *Epistemé, jurnal pengembangan ilmu keislaman*, Vol. 10, No. 2 (2015), hal. 407. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/187/132>

<sup>14</sup> Mohamad S. Rahman. “Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis”, *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah*, Vol. 8, No. 2 (2010), hal. 428. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/%20view/%2015/14>

<sup>15</sup> A. Rahman Ritonga. *op. cit.* hal. 124.

individu muslim. Ibadah juga membantu mereka menjaga hubungan yang dekat dengan Allah SWT, dan membentuk karakter moral yang kuat<sup>16</sup>. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” [QS. Adz-Dzariyat (51): 56].

Ibadah kepada Allah adalah modal kebahagiaan hamba. Kebahagiaan yang didambakan setiap insan. Kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti. Oleh sebab itu, Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشَ الْآخِرَةِ

“Ya Allah, tiada penghidupan sejati kecuali penghidupan akhirat.” (HR. Al-Bukhari).

Praktik ibadah memiliki makna penting dalam Islam, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat muslim secara keseluruhan<sup>17</sup>. Mengapa praktik ibadah dianggap penting dalam Islam, diantaranya: Pertama, pengabdian kepada Allah. Praktik ibadah adalah cara bagi individu muslim untuk mengabdikan diri mereka kepada Allah. Melalui ibadah, umat muslim mengakui keberadaan dan kebesaran Allah serta menunjukkan rasa tunduk dan penghormatan kepada-Nya. Ibadah adalah manifestasi konkret dari iman dan ketaatan kepada Allah. Kedua, pembersihan dan penyucian diri. Ibadah seperti wudhu (bersuci) sebelum shalat, dapat membersihkan jiwa dan tubuh. Ibadah secara simbolis mengajarkan pentingnya membersihkan pikiran, hati, dan perilaku dari segala bentuk dosa dan keburukan. Ini membantu individu muslim untuk menjaga kesucian dan kebersihan spiritual mereka<sup>18</sup>.

Ketiga, pembentukan kualitas moral. Praktik ibadah juga berperan dalam membentuk karakter dan moral individu muslim. Melalui ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, umat muslim diperintahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai

<sup>16</sup> Suaring Said. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ibadah”. *Jurnal Syari’ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 1 (2017), hal. 49. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.424>

<sup>17</sup> Suaring Said. *op. cit.* hal. 44.

<sup>18</sup> Naan. “Model Terapi Ibadah Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual”, *Shifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 2 No. 2 (2018), hal. 113. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/2971>

Islam seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Ibadah membantu membangun akhlak yang baik dan memperkuat kesadaran moral. Keempat, kualitas spiritual dan pertumbuhan pribadi. Ibadah merupakan sumber spiritualitas bagi individu muslim. Melalui ibadah, seperti shalat yang dilakukan dengan khushyuk dan zikir yang dilakukan dengan hati yang khushyuk, umat muslim dapat mengalami kedekatan dengan Allah, mencapai ketenangan batin, dan merasakan kedamaian dalam hubungan mereka dengan Allah<sup>19</sup>. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ<sup>١</sup> الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam sembahyangnya [QS. Al-Mukminun (23): 1-2].*

Kelima, solidaritas dan kepedulian sosial. Praktik ibadah juga memiliki dimensi sosial yang penting dalam Islam. Misalnya, ibadah zakat mendorong individu muslim untuk berbagi kekayaan mereka dengan yang membutuhkan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat muslim. Selain itu, ibadah seperti shalat berjamaah dan haji juga memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan antara sesama muslim. Dalam Islam, praktik ibadah tidak hanya dianggap sebagai tugas dan kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan spiritual<sup>20</sup>. Ibadah memberikan arah, tujuan, dan struktur dalam kehidupan sehari-hari individu muslim, membantu mereka menjaga hubungan yang dekat dengan Allah, dan membentuk karakter moral yang kuat.

Praktik ibadah dalam Islam dapat membantu umat muslim menjaga keseimbangan antara dimensi materi dan spiritual dalam era kontemporer, diantaranya melalui beberapa cara, yaitu: Pertama, pengingat akan prioritas spiritual. Praktik ibadah secara teratur mengingatkan umat muslim tentang pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka<sup>21</sup>. Ketika seseorang secara rutin melaksanakan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, atau melaksanakan ibadah lainnya, mereka diingatkan untuk tidak terlalu terikat pada dunia materi, tetapi untuk selalu mengutamakan hubungan dengan

<sup>19</sup> Syafri Muhammad Noor. *Khusuk Dalam Shalat*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018, Hal. 12.

<sup>20</sup> Naan. *op. cit.* hal. 109.

<sup>21</sup> Suaring Said. *op. cit.* hal 46.

Allah. Ini membantu menjaga keseimbangan yang sehat antara dunia material dan spiritual.

Kedua, menawarkan waktu refleksi dan kontemplasi. Praktik ibadah seperti shalat dan zikir memberikan waktu yang ditentukan untuk merenung dan berkontemplasi. Ibadah memberikan kesempatan untuk melambat, memfokuskan diri pada keberadaan Allah, dan mempertimbangkan aspek spiritual dalam kehidupan mereka<sup>22</sup>. Ini membantu mengimbangi pengaruh dunia material dan mengarahkan perhatian pada kehidupan spiritual yang lebih mendalam.

Ketiga, mengajarkan kemandirian spiritual. Praktik ibadah mendorong individu muslim untuk mengembangkan kemandirian spiritual mereka<sup>23</sup>. Meskipun dunia material dapat memberikan kesenangan dan kepuasan sementara, ibadah mengajarkan bahwa kepuasan sejati hanya dapat ditemukan dalam hubungan dengan Allah. Ini membantu umat muslim untuk tidak terlalu bergantung pada kebahagiaan yang didapatkan dari benda atau pencapaian materi, tetapi untuk mencari pemenuhan yang lebih dalam melalui hubungan spiritual dengan Allah.

Keempat, penekanan pada keadilan sosial. Praktik ibadah seperti zakat dan sedekah mendorong umat muslim untuk memberikan perhatian pada keadilan sosial dan kepedulian terhadap orang lain<sup>24</sup>. Ibadah seperti ini membantu menjaga keseimbangan dengan mengalihkan perhatian dan sumber daya kepada mereka yang membutuhkan. Ini membantu umat muslim untuk tidak terlalu terfokus pada aspek material dan memperluas pandangan mereka untuk melibatkan dimensi sosial dan kemanusiaan. Melalui praktik ibadah yang teratur dan disiplin, umat muslim dapat mempertahankan keseimbangan antara dunia materi dan spiritual. Praktik ibadah membantu mereka menjaga fokus pada nilai-nilai spiritual, memperdalam hubungan dengan Allah, dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam menghadapi tantangan era kontemporer yang didominasi oleh dunia material<sup>25</sup>.

---

<sup>22</sup> Suaring Said. *op. cit.* hal. 48.

<sup>23</sup> Abd Rosyid, Na'imah. "Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 6, No. 2 (2022), Hal. 546. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/6634/3085>

<sup>24</sup> Abdiansyah Linge. "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 1, No. 2 (2015), Hal. 157. <https://jurnal.usk.ac.id/JPED/article/download/6551/5368>

<sup>25</sup> Naan. *op. cit.* hal. 110.

Hubungan kepada Allah SWT dilakukan dengan menjalankan perintah dan menghentikan larangan-Nya. Secara khusus, komunikasi dengan Allah dilaksanakan dengan shalat, karena shalat itu menjadi sarana munajat seorang muslim kepada Allah SWT. Di dalam shalat, keluhan dan permohonan seorang muslim kepada-Nya berlangsung dengan baik dan khusyuk. Bahkan setelah shalat, komunikasi itu berlanjut dengan berdoa kepada-Nya. Menjaga hubungan yang kuat dengan Allah merupakan hal yang sangat penting dalam Islam, karena hal ini memiliki dampak yang mendalam pada kehidupan spiritual dan psikologis individu. Hubungan ini dapat memberikan ketenangan pikiran dan jiwa serta membantu individu muslim menghadapi tantangan spiritual dengan lebih baik

### 3. Pengembangan Karakter Moral

Islam menganjurkan sejumlah nilai moral yang menjadi pedoman bagi umat muslim dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan<sup>26</sup>. Beberapa nilai moral yang ditekankan dalam Islam, antara lain: Pertama, keadilan (adil). Keadilan merupakan nilai moral penting dalam Islam. Individu muslim diajarkan untuk berlaku adil terhadap semua orang, tanpa pandang suku, ras, agama, atau status sosial. Keadilan juga berlaku dalam mematuhi hukum-hukum Allah dan menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Kedua, kejujuran (amanah). Kejujuran merupakan sifat yang ditekankan dalam Islam. Individu muslim diharapkan untuk selalu jujur dalam perkataan, tindakan, dan dalam mengemban amanah atau tanggung jawab apapun yang dipercayakan kepadanya.

Ketiga, kedermawanan (sedekah). Kedermawanan adalah nilai moral yang ditekankan dalam Islam. Individu muslim diharapkan untuk bermurah hati dan memberikan sumbangan dalam bentuk zakat dan sedekah kepada yang membutuhkan, untuk membantu meringankan beban mereka<sup>27</sup>. Keempat, kesabaran dan toleransi. Kesabaran adalah nilai moral yang penting dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Individu muslim diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian hidup, menjalankan

<sup>26</sup> Safrilsyah, Mohd Zailani bin Mohd. Yusoff, Muhammad Khairi bin Othman. "Moral Dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (2017), Hal 161. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/2414/2097>

<sup>27</sup> Fifi Nofiaturrmah. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4, No. 2 (2017), hal. 322. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ziswaf/article/view/3048>

ibadah, dan menghadapi tantangan sehari-hari. Toleransi adalah nilai moral yang dianjurkan dalam Islam, baik dalam hubungan dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Toleransi membantu membangun kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Semua nilai moral ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan menggarisbawahi pentingnya mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan nilai-nilai moral ini, individu muslim dapat menciptakan harmoni, kasih sayang, perdamaian dalam masyarakat dan menjaga keselarasan antara dimensi material dan spiritual dalam hidup mereka. Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kesadaran dan ketekunan, komitmen untuk berubah dan mengubah perilaku dengan mengikuti ajaran Islam<sup>28</sup>. Dengan konsistensi dan niat yang baik, nilai-nilai Islam akan menjadi bagian integral dari kehidupan dan membantu individu muslim mencapai keseimbangan antara dimensi material dan spiritual.

#### 4. Tantangan Spiritual Era Kontemporer dan Solusinya

Dalam era kontemporer, individu muslim menghadapi berbagai tantangan yang unik dan kompleks terkait dengan perubahan sosial, teknologi dan lingkungan yang cepat. Beberapa tantangan khusus yang dihadapi oleh individu muslim dalam era kontemporer, antara lain: Pertama, Islamophobia. Islamophobia adalah sebutan untuk kecemasan seseorang maupun kelompok terhadap Islam dan penganutnya<sup>29</sup>. Meningkatnya Islamophobia atau ketakutan, kebencian, dan prasangka terhadap Islam dan umat muslim telah menjadi salah satu tantangan utama dalam era kontemporer<sup>30</sup>. Diskriminasi dan stereotipe negatif dapat memengaruhi kesejahteraan sosial, psikologis, dan ekonomi individu muslim, serta menciptakan rasa ketidakamanan dalam mengamalkan agama mereka.

Kedua, identitas dan akulturasi. Di tengah globalisasi dan mobilitas yang tinggi, banyak individu muslim menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas

<sup>28</sup> Siti Zailiah. *op. cit.*, hal. 59

<sup>29</sup> Bintang Rosada. "Islamophobia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia", *Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2022), hal. 3. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.53>

<sup>30</sup> Bintang Rosada. *op. cit.* hal. 8.

agama dan budaya mereka. Akulturasi dan pengaruh budaya asing dapat memengaruhi keberadaan dan pemahaman agama, mengakibatkan ketidakjelasan tentang nilai-nilai tradisional dan agama yang diwariskan dari generasi sebelumnya<sup>31</sup>. Ketiga, teknologi dan media sosial. Kemajuan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh yang besar pada cara individu muslim berinteraksi dengan dunia, serta akses terhadap berita dan informasi<sup>32</sup>. Namun teknologi ini juga dapat menyebarkan konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama, mengakibatkan tantangan moral dan spiritual bagi umat muslim dalam memfilter informasi dan memelihara nilai-nilai Islam.

Keempat, konsumerisme dan materialisme. Era kontemporer ditandai dengan kecenderungan materialisme dan konsumerisme yang tinggi. Hal ini dapat mengalihkan perhatian individu muslim dari dimensi spiritual dan mengutamakan kepuasan duniawi<sup>33</sup>. Menjaga keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual menjadi tantangan yang penting dalam menghadapi dorongan konsumtif. Kelima, tantangan moral dan etika. Era kontemporer juga menyajikan berbagai tantangan moral dan etika, termasuk dalam isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan kemajuan ilmiah yang kontroversial. Individu muslim harus mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama dan prinsip moral Islam, sambil menghadapi tekanan masyarakat yang seringkali berbeda dengan nilai-nilai agama<sup>34</sup>.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, individu muslim perlu memperkuat pemahaman agama dan spiritualitas mereka, serta mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mendapatkan dukungan dari komunitas Muslim yang solid, melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan, dan membina hubungan yang kuat dengan Allah dapat membantu individu muslim menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan khusus di era kontemporer. Esensi Ruhul Islam dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam era kontemporer dan membantu individu Muslim menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Beberapa

<sup>31</sup> Bintang Rosada. *op. cit.* hal. 9.

<sup>32</sup> Moch. Fakhruroji, Ridwan Rustandi, Busro. "Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial Islam Populer", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 2 (2020), hal. 207. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>

<sup>33</sup> Juwaini Juwaini, Lilis Suci Rahmasari. "Kosmologi Harun Yahya Dan Kritiknya Terhadap Materialisme: Integrasi Agama Dan Sains", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 2 (2022), hal. 176. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/view/13404>

<sup>34</sup> Safrihsyah, Mohd Zailani bin Mohd. Yusoff, Muhammad Khairi bin Othman. *op. cit.* hal. 160.

cara di mana esensi Ruhul Islam dapat menjadi solusi adalah sebagai berikut: Pertama, menyadari prioritas spiritual. Esensi Ruhul Islam mengajarkan bahwa hubungan dengan Allah adalah prioritas utama dalam kehidupan<sup>35</sup>. Dengan memahami dan mempraktikkan esensi ini, individu Muslim dapat menyadari bahwa pencapaian spiritual dan ketakwaan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada pencapaian material semata. Hal ini membantu mengurangi dorongan untuk terlalu terikat pada dunia material dan memprioritaskan kehidupan spiritual.

Kedua, penguatan akhlak dan karakter moral. Esensi Ruhul Islam menekankan pentingnya pengembangan karakter moral yang baik<sup>36</sup>. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan, individu muslim dapat menghadapi tantangan moral dan etika dalam era kontemporer dengan lebih baik. Penguatan akhlak dan karakter moral juga membantu mereka berperilaku lebih bijaksana dalam menghadapi tekanan dan cobaan dunia material. Ketiga, ketenangan pikiran dan jiwa. Melalui praktik ibadah dan introspeksi, esensi Ruhul Islam memberikan ketenangan pikiran dan jiwa<sup>37</sup>. Individu muslim yang merenungkan eksistensi Allah dan mengalami kedekatan dengan-Nya melalui doa dan zikir akan merasa tenang dalam menghadapi tantangan hidup. Keempat, perspektif yang lebih luas tentang kehidupan. Esensi Ruhul Islam mengajarkan tentang tujuan hidup yang lebih besar dan makna keberadaan manusia<sup>38</sup>. Dengan memahami bahwa kehidupan ini adalah ujian dan persiapan menuju kehidupan akhirat, individu muslim dapat menjaga keseimbangan dan perspektif yang lebih luas dalam menghadapi cobaan dan tantangan di dunia.

Dengan menerapkan esensi Ruhul Islam dalam kehidupan sehari-hari, individu muslim dapat mengatasi tantangan-tantangan era kontemporer dengan lebih baik dan menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Esensi ini menjadi pedoman yang kuat dan sumber inspirasi untuk hidup dalam kesadaran yang mendalam tentang

<sup>35</sup> Naan. *op. cit.* hal. 105.

<sup>36</sup> Safrihsyah, Mohd Zailani bin Mohd. Yusoff, Muhammad Khairi bin Othman. *op. cit.* hal. 155.

<sup>37</sup> Ali Mursyid Azisi, "Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat", *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol. 11, No. 2 (2020), hal. 59. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/1683>

<sup>38</sup> Ibrahim Bafadhol, "Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), hal. 26. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i03>

Allah, menjalankan nilai-nilai moral, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitar mereka.

## **Kesimpulan**

Dalam menghadapi era kontemporer yang penuh dengan perubahan dan tantangan, esensi Ruhul Islam memiliki peran yang krusial dalam membimbing umat muslim untuk tetap teguh pada nilai-nilai spiritual dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya. Esensi Ruhul Islam menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang mendalam dengan Allah sebagai sumber kekuatan dan kedamaian spiritual.

Dengan memahami esensi Ruhul Islam, individu muslim dapat menghadapi islamophobia dan diskriminasi dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa bersamanya dan membela hak-haknya. Esensi ini juga membantu mereka mempertahankan identitas dan nilai-nilai agama dalam tengah-tengah arus globalisasi dan akulturasi budaya. Nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Islam, seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan kedermawanan menjadi landasan bagi individu muslim untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan etika yang baik. Dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari, esensi Ruhul Islam mengajarkan kesabaran, pengampunan, dan ketekunan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan.

Esensi Ruhul Islam membantu mengatasi godaan materialisme dan konsumerisme, serta membimbing umat Muslim untuk menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ini, individu muslim dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat, meningkatkan toleransi, dan memperkuat ikatan sosial. Esensi Ruhul Islam adalah fondasi yang kokoh bagi individu muslim dalam menghadapi tantangan spiritual era kontemporer. Memperkuat hubungan dengan Allah, menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan mengatasi berbagai tantangan dengan keteguhan iman membawa dampak positif dalam mencapai keseimbangan dan kedamaian dalam hidup. Dalam menghadapi kompleksitas zaman modern, esensi Ruhul Islam tetap menjadi pedoman yang relevan bagi umat muslim dalam menghadapi tantangan spiritual dengan penuh keyakinan dan keberanian.

## DAFTAR PUSTAKA

Azisi, Ali Mursyid. "Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat", *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol. 11, No. 2 (2020), 55-75. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/1683>

Amalia, Fithria Khusno., Solihin, Muhtar., Yunus, Badruzzaman M. "Nilai-nilai Ulul Azmi dalam tafsir Ibn Katsir", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1. (2017), 71-77. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810>

Bafadhol, Ibrahim. "Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 25-40. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i03>

Eni, Zulaiha. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2017), 81-94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/780/937>

Fakhruroji, Moch., Rustandi, Ridwan, Busro. "Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial Islam Populer", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 2 (2020), 203-234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>

Faridah, Siti., Zahroh, Nur Lailatus., Nulinnaja, Ratna. "Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang", *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 4, No. 4 (2020), 595-605. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2549/pdf>

Juwaini, Juwaini., Rahmasari, Lilis Suci. "Kosmologi Harun Yahya Dan Kritiknya Terhadap Materialisme: Integrasi Agama Dan Sains", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 2 (2022), 170-185. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/view/13404>

Linge, Abdiansyah. "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 1, No. 2 (2015), 154-171. <https://jurnal.usk.ac.id/JPED/article/download/6551/5368>

Muhtar, Arifin Sholeh Muhammad. "Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam)", *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian*

*Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1 (2018), 1-21.  
<http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2429>

Mustofa, Saiful. “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan”, *Epistemé, jurnal pengembangan ilmu keislaman*, Vol. 10, No. 2 (2015), hal. 405-434.  
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/187/132>

Naan. “Model Terapi Ibadah Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual”, *Shifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 2 No. 2 (2018), hal. 104-113.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/2971>

Nofiaturrmah, Fifi. “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah”, *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4, No. 2 (2017), hal. 313-326.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ziswaf/article/view/3048>

Noor, Syafri Muhammad. *Khusuk Dalam Shalat*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Rahman, Mohamad S. “Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis”, *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah*, Vol. 8, No. 2 (2010), hal. 425-436. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/%20view/%2015/14>

Ritonga, A. Rahman. “Memahami Islam Secara Kaffah: Integrasi Ilmu Keagamaan Dengan Ilmu-Ilmu Umum”, *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 2, No. 2 (2016), 119-138.  
[https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam\\_realitas/article/view/18](https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/18)

Rohandi, Mochamad Malik Akbar., Aziz, Helmi., Taja, Nadri., Yuliawati, Tia., Giraliyandi, Maudina Putri., Sutina, Hani. “Implementasi Ruhul Islam Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Berbasis Islam Dan Teknologi Informasi”, *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017), 369-388.  
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/713>

Rosada, Bintang. “Islamophobia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia”, *Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2022), 1-20. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.53>

Rosyid, Abd., Na'imah. "Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 6, No. 2 (2022), 545-552. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/6634/3085>

Safrilsyah, Yusoff, Mohd Zailani bin Mohd., Othman, Muhammad Khairi bin. "Moral Dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (2017), 155-169. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/2414/2097>

Said, Suaring. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah". *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 1 (2017), 44-54. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.424>

Tim Rembulan. "Majelis Tarjih Dukung Aksi Pesulap Merah Bongkar Perdukunan Berkedok Agama", <https://www.liputan6.com/islami>, 31/8/2022.

Wiguna, Rahmad., Syahbuddin, Safriadi. "Diserbu Gadget, Kaum Pemuda masa kini dinilai lebih individualistis dan tidak produktif", <https://aceh.tribunnews.com/19/10/2019>.

Wiryono, Singgih., Asril, Sabrina. "Temuan Sementara MUI soal Ponpes Al-Zaytun", <https://nasional.kompas.com/read>, 21/06/2023.

Zailiah, Siti. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius bagi Peserta Didik", *Jurnal Faidatuna*, Vol. 4, No. 2 (2023), 54-62. <https://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/ft/article/download/214/197>